

TATA KELOLA SENI DI MADURA: STUDI TERHADAP PERAN EMPU KERIS PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN TRADISI DI DESA AENG TONG-TONG

Adi Agus Premono

Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Email: Adiagusp.xl@gmail.com

*Korespondensi: Adiagusp.xl@gmail.com

(Submission 05-03-2025, Revisions 22-04-2025, Accepted 29-04-2025)

Abstract

Aeng Tong-Tong Village on Madura Island is known as a center for keris making that has been passed down from generation to generation. In a tradition dominated by male keris masters, female keris masters have emerged who have an important role in maintaining the sustainability of the art of keris making. This study aims to analyze the governance of art applied by female keris masters in preserving culture and managing a creative economy based on cultural heritage. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data collection is conducted through interviews, participatory observation, and literature review. The results show that female keris masters in Aeng Tong-Tong, such as Ika Arista, apply an innovative approach in the governance of art and culture. In the production process, the selection of high-quality raw materials is a priority to ensure the authenticity and aesthetic value of the keris. In addition, the keris making technique maintains traditional values with a combination of modern innovations that do not eliminate spiritual meaning. Keris marketing is still carried out conventionally through word-of-mouth trust networks, which shows that trust is a major aspect in the ecosystem of this industry. The art governance implemented by female keris masters in Aeng Tong-Tong proves that the integration of traditional values and modern strategies can maintain the existence and strengthen the economic value of the art of keris making.

Keywords: Art Governance, Female Keris Masters, Cultural Preservation, Creative Economy, Aeng Tong-Tong, Madura.

Abstrak

Desa Aeng Tong-Tong di Pulau Madura dikenal sebagai pusat pembuatan keris yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi yang didominasi oleh empu keris laki-laki, muncul empu keris perempuan yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan seni pembuatan keris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola seni yang diterapkan oleh empu keris perempuan dalam pelestarian budaya serta pengelolaan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empu keris perempuan di Aeng Tong-Tong, seperti Ika Arista, menerapkan pendekatan yang inovatif dalam tata kelola seni dan budaya. Dalam proses produksi, pemilihan bahan baku berkualitas tinggi menjadi prioritas untuk memastikan keaslian dan nilai estetika keris. Selain itu, teknik pembuatan keris tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan kombinasi inovasi modern yang tidak menghilangkan makna spiritual. Pemasaran keris masih dilakukan secara konvensional melalui jaringan kepercayaan dari mulut ke mulut, yang menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan aspek utama dalam ekosistem industri ini. Tata kelola seni yang diterapkan oleh empu keris perempuan di Aeng Tong-Tong membuktikan bahwa integrasi antara nilai-nilai tradisional dan strategi modern dapat menjaga eksistensi serta memperkuat nilai ekonomi dari seni pembuatan keris.

Kata Kunci: Tata Kelola Seni, Empu Keris Perempuan, Pelestarian Budaya, Ekonomi Kreatif, Aeng Tong-Tong, Madura.

PENDAHULUAN

Di Nusantara, keris menjadi salah satu simbol budaya yang kuat dan memiliki nilai sejarah serta filosofi mendalam (Hamdani 2024). Desa Aeng Tong-Tong, Madura, merupakan salah satu daerah penghasil keris yang masih mempertahankan tradisi pembuatan keris secara turun-temurun (Rizky Kusumo 2022). Pembuatan keris di desa ini masih mengadopsi metode tradisional dengan proses yang penuh makna simbolis. Keberlangsungan tradisi pembuatan keris di Desa Aeng Tong-Tong tidak dapat dilepaskan dari peran empu keris. Uniknya, desa ini memiliki empu dari golongan perempuan, sebuah fenomena langka mengingat dalam tradisi pembuatan keris, empu umumnya adalah laki-laki (Rizky Kusumo 2022).

Kehadiran empu keris perempuan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran yang signifikan dalam penciptaan dan pelestarian keris sebagai warisan budaya. Penelitian ini berfokus pada peran empu keris perempuan dalam menjaga eksistensi tradisi pembuatan keris. Salah satu tokoh yang menjadi perhatian dalam penelitian adalah Ika Arista, empu keris perempuan asal Sumenep, Madura. Ika Arista dikenal sebagai empu keris generasi milenial yang tetap mempertahankan metode tradisional dalam pembuatan keris.

Keris-keris buatan warga Desa Aeng Tong-Tong dikenal akan kehalusannya, serta proses pembuatannya yang masih mengikuti cara-cara yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Namun masih ada persoalan, yaitu tata kelola seni di desa ini masih sangat sederhana dan mengandalkan metode tradisional dalam berbagai aspek produksi hingga pemasaran. Tata kelola seni merupakan pendekatan strategis dalam menyelesaikan permasalahan di dunia seni dan budaya. Begitu pula pada masyarakat Desa Aeng Tong-Tong, yang masih menggunakan metode tradisional dalam pembuatan keris.

Madura sendiri dikenal sebagai daerah yang kental dengan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai produk budaya Madura yang masih bertahan hingga saat ini, seperti pembuatan keris, batik, dan berbagai produk kerajinan lainnya yang masih menerapkan tradisi kebudayaan mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana peran empu keris perempuan dalam di Desa Aeng Tong-Tong, Madura. Sebagai seorang empu keris perempuan, Ika Arista memiliki peran penting dalam upaya memelihara tradisi pembuatan keris yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, sejalan dengan kearifan lokal perempuan Madura yang dikenal memiliki etos kerja tinggi, Ika Arista juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga eksistensi tradisi keris. Kekuatan perempuan Madura dalam mempertahankan tradisi budaya juga tercermin dalam penelitian sebelumnya yang membahas peran perempuan dalam pembuatan peralatan tradisional Jawa pesisir. Pada beberapa penelitian sebelumnya, dibahas tentang simbol dari peralatan tradisional yang menyimpan nilai-nilai kehidupan perempuan Jawa, seperti keuletan, kegigihan, dan kekuatan. Penelitian lain tentang fenomena sosial-keagamaan terkait tradisi Jawa juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam melestarikan ritual dan kepercayaan masyarakat.

Lebih jauh, penelitian oleh Sudrajat et al. (2017) dalam *Jurnal Kebudayaan* mengungkap sejarah dan perkembangan industri keris di Sumenep, Madura, yang merupakan pusat pembuatan keris terbesar di Indonesia. Jurnal ini menunjukkan bahwa industri keris Madura tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga industri yang dinamis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, keterlibatan perempuan, seperti empu keris perempuan di Desa Aeng Tong-Tong, menandai transformasi penting dalam pewarisan dan pengembangan budaya keris yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Dengan mengacu pada penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana perempuan, khususnya empu keris perempuan di Desa Aeng Tong-Tong, berperan dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya keris sebagai bagian dari budaya Madura.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya, dengan tujuan memahami makna di balik suatu kejadian tanpa menghasilkan data dalam bentuk numerik (Sugiyono 2019). Metode yang diterapkan adalah studi kasus karena sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat *how* dan *why*, terutama ketika peneliti memiliki keterbatasan dalam

mengontrol peristiwa yang diteliti serta ketika fokus penelitian berkaitan dengan fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Lokasi penelitian adalah Desa Aeng Tong-Tong, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, Madura. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan empu keris perempuan yang tetap mempertahankan tradisi pembuatan keris secara turun-temurun, sehingga menjadi representasi penting dalam kajian tata kelola seni dan budaya di Madura. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: Ika Arista (30 tahun) – Empu keris perempuan, Abdul Latif (68 tahun) – Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Siti Aminah (50 tahun) – masyarakat Desa Aeng Tong-Tong, dan Heriyanto (40 tahun) – akademisi budaya Madura.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Ardiansyah, Risnita, and Jailani 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik pembuatan keris serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan empu keris perempuan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif dari berbagai pihak terkait, sementara dokumentasi melengkapi data dengan catatan sejarah, arsip, serta rekaman kegiatan yang berhubungan dengan tradisi pembuatan keris di desa tersebut.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan untuk mengonfirmasi konsistensi informasi yang diperoleh.
2. Triangulasi teknik, yakni menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) guna meningkatkan validitas temuan.
3. Triangulasi waktu, yang dilakukan dengan mengulang pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan keandalan informasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan akhir (Dr. Basuki 2019). Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan interpretasi yang komprehensif terhadap peran empu keris perempuan dalam menjaga keberlanjutan tradisi di Desa Aeng Tong-Tong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Konteks Historis Desa Aeng Tong-Tong sebagai Pusat Pembuatan Keris

Desa Aeng Tong-Tong di Pulau Madura dikenal sebagai salah satu pusat pembuatan keris terbaik di Indonesia. Keberadaan desa ini sebagai sentra kerajinan keris telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Madura. Sejak dahulu, para empu keris di desa ini didominasi oleh laki-laki, mengingat pembuatan keris bukan sekadar proses metalurgi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam (Rudyanto 2016). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul empu keris perempuan yang turut berperan aktif dalam mempertahankan tradisi ini.

Salah satu tokoh yang berperan dalam pelestarian seni pembuatan keris adalah Ika Arista, empu keris perempuan dari Desa Aeng Tong-Tong. Keberadaannya menjadi fenomena unik dalam tradisi yang umumnya diwariskan secara patriarki (Sudrajat 2020). Ika tidak hanya mempertahankan teknik pembuatan keris secara turun-temurun, tetapi juga mengembangkan metode tata kelola seni yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Melalui wawancara mendalam, Ika mengungkapkan bahwa ia tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam setiap tahap pembuatan keris. Ia memahami bahwa pembuatan keris tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan aspek ritual dan spiritual yang harus dihormati. Dalam praktiknya, ia mengombinasikan tradisi dengan inovasi untuk memastikan bahwa keris yang dihasilkan tetap relevan dalam konteks modern.

- **Tata Kelola Seni dalam Pembuatan Keris**

Tata kelola seni yang diterapkan oleh empu keris perempuan di Aeng Tong-Tong mencakup berbagai aspek penting, yaitu:

- 1) **Pemilihan Bahan Baku**

Empu keris perempuan di Aeng Tong-Tong sangat selektif dalam memilih bahan baku. Mereka mengutamakan penggunaan bahan-bahan lokal berkualitas tinggi, seperti besi pamor yang memiliki nilai historis dan estetika tersendiri. Keputusan ini tidak hanya menjamin kualitas keris yang dihasilkan, tetapi juga mendukung perekonomian lokal dengan memberdayakan para pengrajin bahan baku.

- 2) **Proses Produksi dan Inovasi**

Pembuatan keris di desa ini tetap mempertahankan metode tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pembuatannya memerlukan ketelitian tinggi dan melalui beberapa tahapan, seperti tempa logam, lipatan pamor, hingga ritual penyelesaian keris. Meskipun demikian, empu keris perempuan seperti Ika Arista mulai mengadopsi beberapa inovasi teknologi dalam proses produksi, misalnya dengan penggunaan alat yang lebih efisien tanpa mengurangi nilai seni dan spiritualitas keris. Salah satu hal menarik dalam proses produksi ini adalah keterlibatan empu keris perempuan dalam ritual penyucian bahan baku. Ritual ini menegaskan bahwa pembuatan keris bukan sekadar kegiatan industri, tetapi juga bagian dari sistem kepercayaan dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Wahyudi 2013).

- 3) **Sistem Pemasaran Tradisional**

Berbeda dengan banyak pengrajin modern yang mengandalkan media sosial untuk pemasaran, Ika Arista tetap mempertahankan sistem pemasaran konvensional, yaitu melalui jalur dari mulut ke mulut. Bagi Ika, kepercayaan pelanggan lebih penting daripada strategi pemasaran berbasis digital. Ia meyakini bahwa keris bukan sekadar komoditas, tetapi juga memiliki nilai sakral yang membuatnya harus dipasarkan dengan cara yang lebih personal dan eksklusif.

Pembuatan satu bilah keris membutuhkan waktu lebih dari satu bulan, tergantung pada kompleksitas desain dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Lamanya proses ini menunjukkan nilai kesabaran, ketelitian, dan kekhusyukan dalam berkarya, yang menjadi ciri khas empu keris perempuan di Aeng Tong-Tong.

- **Peran Empu Keris Perempuan dalam Pelestarian Budaya**

Selain berperan sebagai pengrajin, empu keris perempuan juga aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya. Mereka sering kali terlibat dalam pameran seni, lokakarya, dan pelatihan untuk mengenalkan seni pembuatan keris kepada generasi muda.

Dalam upaya menjaga eksistensi tradisi ini, empu keris perempuan juga menjalin kerja sama dengan akademisi dan komunitas budaya. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai filosofi di balik setiap keris yang dibuat. Hal ini bertujuan agar keris tidak hanya dipandang sebagai benda koleksi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dipahami dan dijaga keberlangsungannya.

Pendekatan yang diterapkan oleh empu keris perempuan di Desa Aeng Tong-Tong tidak hanya menjamin kelangsungan seni pembuatan keris, tetapi juga memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, yaitu:

- a) **Keberlanjutan tradisi**

Dengan tetap mempertahankan metode produksi yang diwariskan secara turun-temurun, empu keris perempuan memastikan bahwa tradisi ini tidak punah.

- b) **Pemberdayaan ekonomi lokal**

Pemilihan bahan baku lokal dan metode pemasaran berbasis kepercayaan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

- c) **Penguatan identitas budaya**

Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya, empu keris perempuan membantu memperkuat identitas budaya Madura sebagai pusat seni pembuatan keris.

Peran empu keris perempuan di Desa Aeng Tong-Tong dalam melestarikan tradisi seni pembuatan keris sangat signifikan. Melalui pendekatan yang inovatif dan sensitif terhadap budaya, mereka tidak hanya menjaga keberlanjutan seni tradisional, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ekonomi kreatif serta pelestarian warisan budaya Madura. Tata kelola seni yang diterapkan menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga membutuhkan inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Dengan kombinasi antara keahlian tradisional dan strategi modern, empu keris perempuan di Aeng Tong-Tong berhasil menjaga dan mengembangkan warisan budaya keris. Upaya ini tidak hanya berdampak pada komunitas lokal, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia dalam kancah budaya global sebagai salah satu negara dengan warisan seni keris yang berharga.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran empu keris perempuan di Desa Aeng Tong-Tong, Sumenep, Madura, merepresentasikan suatu dinamika yang kompleks antara pelestarian nilai-nilai tradisi dan penerapan strategi inovatif dalam pengelolaan seni keris. Perempuan-perempuan ini tidak sekadar melanjutkan teknik warisan leluhur, tetapi juga melakukan transformasi penting dalam praktik budaya, baik dari sisi produksi, pemasaran, hingga edukasi.

Salah satu aspek signifikan yang ditemukan adalah kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknik tradisional dengan metode produksi yang lebih efisien, termasuk penggunaan teknologi modern seperti las listrik untuk meningkatkan kualitas dan presisi hasil akhir. Namun, di sisi lain, nilai-nilai spiritualitas dan ritual khas Madura tetap dipertahankan, menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus mengorbankan akar kultural. Temuan ini sejalan dengan pandangan Milyana I. Sanger dan Tuwiwa (2022), bahwa pelestarian budaya bersifat dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Lebih jauh, keterlibatan empu keris perempuan membuktikan bahwa peran gender dalam dunia seni tradisi mengalami pergeseran signifikan. Ika Arista sebagai figur empu keris perempuan menunjukkan bahwa perempuan mampu mengambil peran strategis dalam ekosistem budaya, tidak hanya sebagai pelaku pelestari tetapi juga sebagai inovator dan pemimpin. Partisipasinya dalam kegiatan komunitas, pameran, dan lokakarya memperkuat posisi perempuan sebagai agen budaya yang aktif.

Temuan lain juga menyoroti dimensi ekonomi kreatif dari industri keris di Aeng Tong-Tong. Empu keris perempuan menunjukkan kecakapan dalam membangun jaringan pelanggan melalui pendekatan personal berbasis kepercayaan—metode konvensional yang terbukti masih relevan di tengah gempuran teknologi digital. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dan pendekatan relasional tetap menjadi kekuatan utama dalam pemasaran seni tradisional, bahkan di era modern.

Dengan merujuk pada jurnal Sudrajat et al. (2017), yang membahas sejarah dan perkembangan industri keris di Sumenep sebagai pusat keris terbesar di Indonesia, temuan penelitian ini menempatkan peran empu keris perempuan sebagai faktor penting dalam kesinambungan industri tersebut. Keterlibatan mereka tidak hanya menjaga kelangsungan teknik pembuatan keris, tetapi juga memperkuat narasi budaya Madura sebagai wilayah yang adaptif dan terbuka terhadap transformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Dr. Basuki, M.A.G. 2019. "Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman and Spradley in Basuki'S Dissertation," no. 1: 160.
- Hamdani. 2024. "Keris: Warisan Budaya Nusantara Yang Sarat Makna." June 1, 2024. <https://www.wartamu.id/keris-warisan-budaya-nusantara-yang-sarat-makna/>.
- Rizky Kusumo. 2022. "Desa Aeng Tong-Tong, Kampung Perajin Keris Terbanyak Di Dunia." <https://www.Goodnewsfromindonesia.Id/>. 2022. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/02/21/kenali-des-aeng-tong-tong-kampung-perajin-keris-terbanyak-di-dunia>.
- Rudyanto, Stefanus. 2016. "Etnografi Daya Magis Keris Pusaka." *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 4 (1): 155. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1940>.
- Sudrajat, Unggul. 2020. "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Tradisi Keris Di Kabupaten Sumenep, Madura." *Kebudayaan* 15 (2): 105–18. <https://doi.org/10.24832/jk.v15i2.363>.
- Sudrajat, Unggul, Pusat Penelitian, Kebijakan Pendidikan, Dan Kebudayaan, Badan Penelitian, Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan, et al. 2017. "The History of Keris Industry in Sumenep, Madura." *Jurnal Kebudayaan* 12 (2): 1–15.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edited by Apri Nuryanto. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Imam. 2013. "Epistemologi Teknologi Keris." *Jurnal Filsafat* 23 (3): 215–32.